
TANTANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM STUDI TATA BUSANA DI ABAD 21

Rily tersinaningsih, Effendie Tanumihardja
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
rilys_fd@yahoo.com, effendiekemdik@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan SMK program studi keahlian tata busana di abad 21. Tempat penelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada program studi keahlian tata busana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Tantangan yang dihadapi para guru SMK Program studi tata busana di abad 21 yaitu mengenai pemahaman kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013; (2) Tantangan SMK Program studi tata busana dalam menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja di abad 21 yaitu meningkatkan strategi pembelajaran; (3) Tantangan peserta didik SMK Program studi tata busana di abad 21 yaitu penggunaan teknologi, pergeseran sumber belajar, pemecahan masalah, beradaptasi, berfikir kreatif, berdiskusi mengakses dan menganalisis informasi.

Kata kunci: *tantangan, SMK Program Studi Tata Busana, abad 21*

FASHION DESIGN PROGRAM AT THE VOCATIONAL HIGH SCHOOL: CHALLENGES IN THE 21ST CENTURY

Rily tersinaningsih, Effendie Tanumihardja
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
rilys_fd@yahoo.com, effendiekemdik@yahoo.com

Abstract

The research on Fashion Design Program at the Vocational High School is aimed at determining challenges of the program in the 21st century. The research was conducted at SMK Negeri 6 Yogyakarta and SMK Negeri 4 Yogyakarta, and focused on the school programs majoring in fashion design. This thesis it self was using qualitative reasearch based on case study. The data were collected through interviews and documentation. The collected data were analyzed qualitatively through the steps of data collection, data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The results of the study are as follows. (1) Challenges faced by teachers in understanding and implementing national curriculum standard 2013; (2) Challanges in preparing students future and compete with labour market in the 21st century wich make development of teaching strategy; (3) Challenges for students in utilizing technology, adapting with the changes of study material, problem solving capacity, adapting with new trend, creative thinking, anddiscusing, accessing and analyzing information.

Keywords: *challenges, Fashion Design Programat theVHS, 21st century*

Pendahuluan

Seiring dengan masuknya era perdagangan bebas APEC pada tahun 2020. Dunia industri dituntut untuk melakukan perubahan, jika tidak maka akan pudar. Dalam beberapa hal, waktu berlakunya era perdagangan bebas akan lebih cepat dari tahun 2020 karena adanya kesepakatan liberasi perdagangan di bawah GATT/WTO antarnegara-negara ASEAN (AFTA). Sebagai contoh ialah industri tekstil, pakaian jadi dan alas kaki (Sunaryo, 2002, p.281).

Telah kita rasakan bersama bahwa *Fashion* di Indonesia saat ini banyak didominasi oleh produk China. Hampir 90% produk industri yang ada di Indonesia didominasi barang dari China. Produk 'made in China' merambah dari mulai mainan anak, baterai, pakaian, sepatu, produk plastik, tas, alat rumah tangga, elektronik, pernak-pernik hadiah unik, peralatan rumah tangga, jam tangan dan aksesoris, produk fashion, hingga produk berat seperti semen, keramik, dan lainnya. (Megasari, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa Impor dari Cina Naik 64,39 persen, defisit US\$ 12,8 Miliar hingga oktober 2015 (Lembong, 2015)

Dari pernyataan tersebut di atas adalah tantangan besar dalam dunia industri di Indonesia. Dengan demikian pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program studi keahlian Tata Busana dituntut untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bersaing di era perdagangan bebas abad 21 salah satunya mengembangkan industri kreatif.

Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeskplotasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan). Sementara ekonomi kreatif merupakan sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik dan hiburan. Dengan demikian bidang tata busana dapat menciptakan ekonomi kreatif yang bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif (Widjiningsih, 2009).

Industri kreatif dan ekonomi kreatif merupakan kegiatan yang sangat relevan dengan pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Tata Busana. Kualitas

produk pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi banyak faktor, diantaranya tujuan pendidikan dan pengajaran, kurikulum, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pra-sarana, media pengajaran, tenaga kependidikan, lingkungan dan sebagainya.

Dunia ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dunia pendidikan. Undang-Undang No.-mor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja mandiri dalam bidang tertentu, berupaya bagaimana meningkatkan kompetensi teknik dan posisi seseorang dilingkungannya melalui penguasaan teknologi dan pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BISANP), pada tahun 2010 telah berupaya mengkonsepsikan pendidikan Indonesia untuk abad XXI, yang dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "Paradigma nasional pendidikan abad XXI". Salah satu topik yang dibahas dalam buku tersebut adalah tentang perubahan paradigma pembelajaran pada XXI sebagaimana dijabarkan dalam 16 (enam-belas) *point*. Merangkum dari penjabaran 16 point yang terdapat pada buku tersebut yaitu pembelajaran yang berpusat dari guru menuju berpusat pada siswa artinya jika saat ini yang terjadi pada dunia pendidikan adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis maka pada abad XXI guru dituntut harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring artinya jika saat ini siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka paradigma pada abad XXI siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana

saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via komputer-internet (BNSP, 2000).

Siswa SMK merupakan *input*. Oleh karena itu, supaya *input* yang berdaya guna dan berdaya saing serta memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai kebutuhan dunia kerja, maka SMK harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas sarana prasarana, kurikulum, dan kompetensi yang utuh. Pencapaian kompetensi lulusan SMK yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja dan industri di berbagai bidang keahlian diharapkan dapat diserap oleh dunia industri sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun, kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum diserap oleh DUDI (Dunia Usaha/ Dunia Industri). Salah satu faktor yang mempengaruhi masih rendahnya keterserapan lulusan SMK oleh DUDI yaitu kompetensi yang dimiliki lulusan tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Handayani & Wening, 2016, p.67). Atas dasar kajian yang telah dikemukakan maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai tantangan Sekolah Menengah Kejuruan di abad 21 (studi kasus di SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 6 Yogyakarta) yang akan menggali mengenai tantangan apa yang dihadapi oleh program studi tata busana di abad 21.

Metode Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan-permasalahan mengenai tantangan SMK program studi keahlian tata busana menghadapi abad 21 digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* (studi kasus). Data yang diperoleh peneliti lebih banyak bersifat deskriptif artinya bahwa data tersebut lebih banyak berupa kata-kata atau gambaran daripada angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-November 2014.

Sebagai informan dari penelitian “Tantangan SMK Program Studi Keahlian Tata Busana Menghadapi Abad 21” ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas sebagai sumber informasi atau informasi penelitian yaitu Guru program studi keahlian tata busana kompetensi keahlian tata busana SMK Negeri 6 Yogyakarta. Kualifikasi pemilihan responden dari penelitian “Tantangan SMK Program Studi Keahlian Tata Busana Menghadapi Abad 21”, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi pemilihan informan

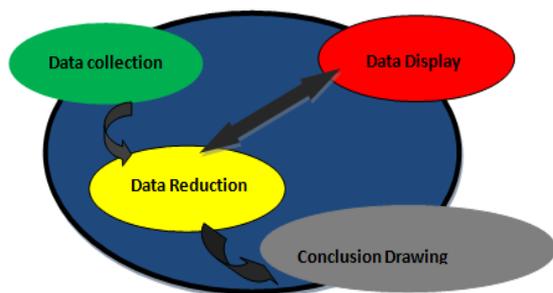
No	Informan Penelitian	Kualifikasi
1	Guru Tata Busana SMK Negeri 6 Yogyakarta	Guru Tata Busana yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun.
2	Guru Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta	Guru Tata Busana yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian “Tantangan SMK Program Studi Keahlian Tata Busana Menghadapi Abad 21” antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, materi audio dan visual. Penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) observasi, peneliti mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti); (2) wawancara, peneliti melakukan *face to face interview* dengan informan; (3) dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari catatan, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti; (4) Materi audio dan visual, peneliti mengumpulkan data berupa foto, objek-objek, vidiotape atau segala jenis berupa suara atau bunyi.

Keabsahan data dalam penelitian “Tantangan Sekolah Menengah Kejuruan di abad 21” lebih cocok menggunakan analisis *logic model* yaitu pencocokan peristiwa empiris yang diamati untuk prediksi teoritis peristiwa.

Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan model analisis *interaktif* sebagaimana dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992, p.20). Analisis data pada model ini terdiri dari 3 langkah yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Pada setiap langkah tersebut, selalu dilakukan reduksi data sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.



(Sumber: Miles & Huberman, 1992)

Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Pengumpulan Data: pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara, penilaian diri sendiri dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam deskriptif tentang apa yang di dengar, serta apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan

Reduksi Data: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian. Selama proses pengumpulan data, di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis catatan kecil (memo) pada kejadianseketika yang dirasa penting.

Penyajian Data: hasil reduksi data selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif. Teks naratif digolongkan sesuai topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan: kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian sampai akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebabakibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui konsultasi dengan pembimbing dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan Pembahasan tantangan Sekolah Menengah Kejuruan di Abad 21 studi kasus di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Tantangan dalam Proses Pembelajaran SMK Program Studi Tata Busana di Abad 21

Tantangan SMK program studi tata busana dalam proses pembelajaran melingkupi proses pembelajaran, media pembelajaran, tenaga pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sarana prasarana.

Hasil wawancara dari guru pelajaran praktik maupun teori SMK N 4 Yogyakarta dan SMK N 6 Yogyakarta bahwasannya problematika proses pembelajaran kompetensi keahlian tata busana yang mengacu kepada Kurikulum 2013 yaitu sulitnya mendapatkan materi seperti pernyataan TP selaku guru dan wakil kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut,

Hambatannya mencari materi, karena buku-buku pegangan untuk guru mengajar yang acuannya kurikulum 2013 itu belum banyak ya mbak, jadi guru-guru itu harus aktif dalam mencari sumber materi, membeli buku-buku yang relevan, memang dituntut guru itu harus aktif, harus paham apa ya isinya Kurikulum 2013 itu.

Selain dari pada guru harus memperbanyak mencari sumber materi dari berbagai sumber, guru juga dituntut untuk mengembangkan *skill*nya agar lebih kreatif dan inovatif. Seperti pernyataan FP selaku guru tata busana SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut,

Guru-guru memang tidak semuanya selalu mengembangkan diri seperti meng-update buku-buku, menggali pengetahuan melalui internet, naah dengan demikian guru harus kreatif dalam mengembangkan pengetahuan mengenai busana, dapat juga guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan.

Tantangan guru dalam menghadapi siswa yaitu menumbuhkan minat dan etos kerja siswa, semakin menurunnya minat calon siswa untuk memilih SMK jurusan tata busana seperti dalam pernyataan KH selaku guru tata busana dan waka kesiswaan SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

Siswa baru yang sekarang ini berbeda dengan siswa tahun-tahun yang lalu, bedanya adalah siswa sekarang terlihat kurang memiliki minat untuk memilih jurusan ini, banyak dari mereka memilih jurusan lain, dan yang sangat disayangkan lagi jumlah siswa baru tahun ini menurun 30% dibandingkan tahun kemarin. Selain itu jujur untuk anak sendiri itu untuk menumbuhkan etos kerja anak itu sendiri itu yang paling sulit, kalau etos kerja mereka tidak bagus itu mereka mudah tersingkir, saya amati semakin lama itu anak etos kerjanya semakin kendor beda dengan jaman dulu ya mb 12 - 15 tahun yang lalu yaa, dulu itu anak-anak yang saya amati mereka memiliki etos kerja yang tinggi.

Selain dari pernyataan KH di atas, tantangan guru untuk menumbuhkan etos kerja siswa dinyatakan oleh AS selaku guru tata busana dan wali kelas IX SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

Tantangan terbesar guru itu menumbuhkan etos kerja siswa itu tadi mbak, guru harus terampil dan harus selalu belajar trend atau perkembangan pasar saat ini, guru juga harus dapat menggunakan media electronic.

Penurunan minat dan etos kerja siswa tersebut adalah permasalahan dan tantangan besar SMK jurusan tata busana untuk meningkatkan kualitas lulusan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 harus didukung dengan adanya Teknologi Informasi (TI) pada proses pembelajaran dan penerapan media pembelajaran. Penggunaan TI pada proses pembelajaran adalah salah satu tuntutan kurikulum 2013. SMK N 4 Yogyakarta dan SMK N 6 Yogyakarta telah memfasilitasi TI di dalam proses pembelajaran di sekolah antara lain dengan adanya LCD, *projector*, *wifi*, tersedianya komputer untuk siswa yang ada diruang perpustakaan, dan komputer di ruang komputer. Seperti dalam pernyataan PJ selaku guru dan waka sarana prasarana SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut,

Kelengkapan media pembelajaran 50% ruang-ruang sudah menggunakan internet, kalau LCD yang masih terbatas, kendalanya kalau sekolah sudah menyediakan wifi tetapi anak belummiliki laptop padahal pembelajaran sekarang e-learning sehingga terkendala itu ya mbak.

Dengan adanya perkembangan teknologi sarana dan prasarana sekolah harus menunjang yang ada telah memenuhi standart nasional, ruangan-ruangan yang ada telah memenuhi standart ruang kerja praktik dan teori, tetapi belum baik sekali karena ruang praktik juga dipakai sebagai ruang teori. Seperti dalam pernyataan AG selaku guru dan waka sarana prasarana SMK Negeri 6 Yogyakarta juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut,

Kalau penataan gedung dari awal sudah direncanakan oleh ahlinya, saya yakin sudah sesuai, tetapi standar ruangnya kan banyak perubahan yaa ada perubahan seperti karena jumlah siswa, karena kondisi ruangnya seperti itu maka sebagian menggunakan ruang praktik, seperti ruang perpustakaan kan berpindah-pindah yaa, ya karena kita menyesuaikan jumlah siswa yang tidak sesuai dengan jumlah kelas. Ruang praktik semua dikondisikan sesuai dengan luas ruangnya, tetapi kita sudah memberikan yang terbaiklah untuk ruang praktik.

Proses pembelajaran yang ada telah menerapkan TI dan guru-guru dituntut untuk dapat menggunakan TI sebagai media pembelajaran pada saat proses pembelajaran, seperti pernyataan FP guru tata busana SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut,

Perubahan untuk mengajar dengan perkembangan teknologi saat ini guru harus mau harus mampu untuk menyiapkan bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti guru harus kreatif membuat bahan ajar dengan powerpoint.

AS selaku guru tata busana sekaligus wali kelas IX di SMK Negeri 6 Yogyakarta menyatakan sebagai berikut,

Didalam kurikulum 2013 ini kan guru hanya sebagai fasilitator, anak harus mencari sendiri aktif, dengan adanya itu kan mau tidak mau sekolah harus menyiapkan IT seperti internet, karena sampai pelajaran praktikpun sampai kesana, jika IT tidak berkembang kan anak-anak terhambat, anak-anak juga dituntut menguasai IT, disetiap ruangan kita berusaha ada LCD. Harapannya memang setiap ruangan ada LCDnya, mau tidak mau gurunya juga harus bisa. Hambatannya terkendala dengan sarana prasarana anak, karena kebanyakan anak kan menengah kebawah tidak semua siswa memiliki laptop.

FP guru tata busana SMK Negeri 4 Yogyakarta mengeluhkan hal yang sama seperti pernyataan AS di atas sebagai berikut,

Harapannya guru dapat mengikuti perkembangan saat ini seperti pemakaian teknologi, sedangkan guru-guru yang sudah tua agak susah untuk memakai laptop sehingga seperti saya saja masih menggunakan konvensional nulis mbak, tapi saya juga belajar membuat powerpoint, kadang dibuatkan oleh anak saya juga.

Tantangan SMK Menyiapkan Peserta Didik Program Studi Tata Busana sebagai Tenaga Kerja di Abad 21

Tantangan besar dalam dunia industri yaitu masuknya era perdagangan bebas. Dengan demikian SMK program studi keahlian tata busana dituntut untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bersaing di era perdagangan

bebas abad 21. Seperti dalam pernyataan AS selaku guru tata busana dan wakil kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

kita menyiapkan anak-anak dengan sebaik mungkin, tantangan jasa menjahit saat ini yang paling besar itu masuknya perkembangan busana industri dari Cina, Thailand produk-produk impor yang sangat terjangkau oleh masyarakat dengan model-model yang bagus-bagus yaa walaupun jahitannya juga tidak berkualitas, sedangkan jasa menjahit atau modiste jauh lebih mahal jika menjahitkan di modiste, melihat perkembangan saat ini modiste itu sudah merambah tingkat ekonominya tinggi dengan ongkos jahit yang mahal yaa, dengan adanya tantangan tersebut kan anak-anak harus lebih kreatif dan inovatif untuk membaca pasar, unuk mengasah anak agar lebih kreatif dan inovatif itu tadi kan ada namanya pelajaran kewirausahaan.

Dengan adanya tantangan di era perdagangan bebas seperti yang dijelaskan diatas, KH selaku guru dan waka kesiswaan menyatakan harapan agar peserta didik dapat bersaing di era globalisasi sebagai berikut,

Yang diharapkan agar siswa dapat mengembangkan diri, dan kemampuan seperti skill mereka sehingga seimbang dengan perkembangan yang ada diluar saat ini, kan banyak ya mbak perkembangan mode melalui internet, naah anak anak diharapkan tidak hanya melihat atau sambil lalu saja pada waktu browsing internet itu tetapi yang diharapkan mereka dapat juga menyerap ilmu dari perkembangan-perkembangan trend atau mode yang mereka dapat dari luar, yaa tidak hanya internet juga tapi majalah kan bias.

Selain tantangan dari luar, tantangan dari dalam juga sangat beragam, dari faktor siswa kurangnya minat dan etos kerja siswa dalam mendalami bidangnya seperti yang dijelaskan pada point 1 (satu) yaitu tantangan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan. Meningkatkan minat siswa, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan teknik pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dan lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Strategi guru dalam mengelola kelas, guru juga dituntut dalam kurikulum 2013 untuk lebih detail dalam menilai siswa, mulai dari sikap, proses sampai dengan hasil, seperti dalam pernyataan TP selaku guru dan waka kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut,

Kalau dulu konvensional pengetahuan ketrampilan itu dinilai hasilnya sekarang itu pengetahuan dan ketrampilan itu selain dinilai oleh proses dan hasil juga dinilai oleh sikap yang diamati oleh guru, nilai sikap dalam pendidikan karakter antara lain kerja sama, tanggung jawab, menanamkan taat aturan, kemandirian, menanamkan sikap bertanya, menanamkan disiplin, guru yang harus menentukan sikap apa yang akan dinilai ketika materi ini diberikan, guru harus mengamati harus menilai sikap yang apa, kalau dulu kan nilai akhlak dan kepribadian kita serahkan saja kepana guru agama dan Pkn sekarang kan tidak bisa dalam kurikulum 2013 ini semua guru yang mengajar harus menilai sikap siswa, merkadinilai oleh guru dan juga dinilai oleh temannya.

Selain dari pernyataan di atas, FP selaku guru tata busana SMK Negeri 4 Yogyakarta juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut,

Kalau menurut saya karena saat ini guru dituntut untuk menilai sikap siswa satu persatu sedangkan karakteristik mereka kan berbeda, sehingga guru harus pandai-pandai mengatur strategi bagaimana agar siswanya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, dengan pendekatan guru kepada siswanya dan bagaimana treatment ke siswa kadang juga berbeda, naah ini tantangan guru saat ini, ada yang hanya dimotivasi, ada yang harus di beri PR, ada yang harus ditungguin pekerjaannya.

Selain dari paparan tantangan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusandi atas guru bimbingan konseling juga berperan aktif dalam menumbuhkan motivasi siswa agar memiliki tujuan setelah lulus. SS selaku guru bimbingan konseling SMK Negeri 6 Yogyakarta menyatakan sebagai berikut,

Kita beri motivasi kepada anak, bahwa industri busana kan tidak ada matinya setiap waktu berkembang pesat, agar mereka termotivasi akan ada banyak sekali yang akan mereka masuki didunia kerja, kemudian kita himbau ke mereka agar dalam menerima dan menyerap kebusanaan agar fokus benar-benar bisa agar siap terjun di dunia industri yang sesungguhnya, biar begitu tiga tahun lulus dari sini tidak bisa apa-apa, apalagi pindah haluan ke bidang yang lain.

Pada SMK Negeri 4 Yogyakarta juga menyatakan peran guru bimbingan konseling. NW selaku guru bimbingan konseling SMK Negeri 4 Yogyakarta menyatakan sebagai berikut,

Saya selaku guru bimbingan konseling selalu memberikan motivasi kepada siswa dengan rutin, karena apa ya pada dasarnya guru bimbingan konseling hanya mengarahkan siswa dan memberikan contoh-contoh atau menceritakan alumni lulusan yang telah sukses bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga siswa dapat memiliki gambaran akan bagaiman mereka setelah lulus.

Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013, SN selaku guru dan waka kesiswaan SMK Negeri 4 Yogyakarta menyatakan sebagai berikut,

Kalau hasil lulusan anak dari Kurikulum 2013 kita belum tau ya bagaimana nantinya kita lihat.

Pernyataan SN di atas diperkuat oleh pernyataan KH selaku guru dan waka kesiswaan SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

Selama ini standart kopetensi lulusan yang dari kurikulum 2013 itu belum ada yaa, jadi kita masih mengawang-ngawang ini nanati lulusan dari anak dengan Kurikulum 2013 seperti apa, jadi untuk yang sekarang standart kopetensi lulusan masih menggunakan KTSP.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa pada kurikulum 2013 belum memiliki SKL sehingga guru masih belum tau bagaimana hasil lulusan siswa dengan kurikulum 2013 nantinya, namun begitu guru berharap agar siswa dapat lulus lebih baik dari tahun-

tahun sebelumnya. Seperti yang dinyatakan oleh WI selaku guru dan waka kurikulum SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

Harapannya yaa, ya semoga lulusan hasil dari penerapan Kurikulum 2013 ini lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, dan siswa dapat memaksimalkan skill mereka, dapat bersaing di dunia kerja.

TP selaku guru dan waka kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta juga berharap hal yang sama sebagai berikut,

Harapannya anak-anak dari Kurikulum 2013 lulus dengan kualitas skill yang baik sesuai dengan jurusan mereka, dan mereka juga dapat bersaing di dunia kerja nantinya, kita kan ingin yang terbaik juga yaa mbak buat siswa.

Tantangan Peserta Didik SMK Program Studi Tata Busana di Abad 21

Tantangan muncul karena adanya permasalahan-permasalahan dan hambatan yang ada. Merangkum dari hasil wawancara yang dilakukan di SMK 6 Yogyakarta dan SMK 4 Yogyakarta tantangan peserta didik SMK program studi tata busana di abad 21 yaitu adanya kemajuan teknologi yang begitu maju saat ini dalam bidang IT maupun teknologi industri, pergeseran pola pembelajaran di dalam kelas, pergeseran sumber belajar, media pembelajaran yang semakin maju, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung karena pergeseran proses pembelajaran dari guru menjadi kepada siswa.

Seperti pada pernyataan WI selaku guru dan waka kurikulum SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

.....kalau dulu itu guru memberikan materi siswa menerima, yang sekarang tidak hanya sekedar seperti itu tetapi anak mencari bahan kemudian bertanya dan menyimpulkan kemudian di presentasikan, selain itu anak banyak bermain dengan IT, seperti mencari bahan materi, melaporkan itu kan juga mereka harus ke internet dan mengetik untuk membuat laporan.

TP selaku guru dan waka kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta juga menyatakan sebagai berikut,

Dalam Kurikulum 2013 siswa diberi kesempatan lebih aktif meskipun itu guru juga harus aktif, namun aktifnya guru dan aktifnya siswa beda ya mbak ya, siswa itu dibolehkan mencari sumber refrensi bukan hanya dari guru saja bisa browsing materi.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan AS selaku guru tata busana dan wali kelas IX SMK Negeri 6 Yogyakarta sebagai berikut,

.....Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mandiri, guru hanya sebagai fasilitator, anak harus mencari sumber bahan belajar lain selain dari guru, sehingga siswa harus memanfaatkan IT.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa siswa dituntut untuk mengembangkan ketrampilan antara lain: (1) mandiri; (2) dapat menggunakan teknologi; (3) pemecahan masalah; (4) berfikir kreatif; (5) berdiskusi; (6) menumbuhkan minat belajar; (7) mengakses dan menganalisis informasi. Kendala yang dihadapi terkait hal tersebut bahwa siswa masih belum sepenuhnya memanfaatkan adanya IT yang disediakan oleh sekolah, seperti misalnya wifi. Banyak siswa yang belum memiliki laptop sehingga pada saat proses pembelajaran terhambat oleh sarana prasarana dari siswa itu sendiri seperti yang telah dijelaskan pada point 1 (satu) tantangan guru dalam proses pembelajaran abad 21 di atas.

Pembahasan

Tantangan Proses Pembelajaran SMK Program Studi Tata Busana di Abad 21

Tantangan proses pembelajaran abad 21 antara lain: (1) penguasaan informasi dan teknologi maupun multi media yang semakin berkembang; (2) Sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan komputer; (3) Fokus pada belajar mandiri dan menghargai hasil belajar sendiri; (4) Kecerdasan belajar mengarah kepada pengembangan skill tingkat tinggi: berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi; (5) guru sebagai fasilitator pendukung pembelajaran peserta didik; (6) pengajaran dari berbagai sumber tidak terbatas; (7) memba-

ngun kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta, dari prospektif guru mengenai tantangan proses pembelajaran abad 21 juga dihadapi oleh para guru tata busana antara lain: (1) pemahaman guru terhadap konsep dan isi Kurikulum 2013 masih lemah; (2) beberapa guru masih ada yang belum mendapatkan diklat; (3) materi isi diklat masih membingungkan.

Selain dari tantangan guru dalam menghadapi pemahaman Kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran abad 21 guru dituntut untuk: (1) menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi; (2) lebih interaktif dalam proses pembelajaran; (3) mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, namun juga mendorong siswa untuk belajar lebih luas; (4) mampu memotivasi siswa, membimbing dan memberi kesempatan luas untuk memperoleh pengalaman.

Dari hasil penelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta bahwa hambatan pembelajaran kompetensi keahlian tata busana yang mengacu kepada kurikulum 2013 yaitu masih sulitnya mencari bahan ajar atau buku materi, minimnya buku-buku penunjang dalam praktek pembelajaran, minimnya alat peraga praktek sebagai media pembelajaran praktek pada kurikulum 2013.

Minimnya alat peraga praktek sebagai media pembelajaran busana industri juga menjadi tantangan besar bagi guru. Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif dan inovatif memperbanyak mencari sumber materi dari berbagai sumber, guru juga dituntut untuk mengembangkan *skill*nya agar lebih kreatif dan inovatif mengacu kepada tantangan abad 21 dalam *21st century learning and innovation skills* guru harus memiliki *creativity and innovation, think creatively, work creatively with other, implement innovations*.

Selain dari problematika pembelajaran, tantangan guru dalam menghadapi siswa pada saat pembelajaran yaitu menumbuhkan minat belajar dan etos kerja siswa. Penurunan minat belajar dan etos kerja siswa tersebut adalah permasalahan dan tantangan besar SMK jurusan tata busana untuk meningkatkan kualitas lulusan. Faktor yang mempengaruhi minat belajar dan etos kerja siswa antara lain:

(1) siswa memilih jurusan tata busana karena pilihan ke dua, siswa memilih jurusan tata busana karena paksaan orang tua; (2) bakat siswa; (3) pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa jenuh; (4) perubahan kurikulum; (5) sarana dan fasilitas sekolah; (6) teman sekolah; (7) perkembangan teknologi, *hand phone*, sosial media.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu mengelola kelas dengan baik dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran maupun media pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas dan siswa, guru harus dapat menempatkan pada situasi dan kondisi sesuai dengan keadaan siswa, guru harus mampu memotivasi siswa dan meningkatkan minat siswa. Proses pembelajaran yang adatelah menerapkan TI dan guru-guru dituntut untuk dapat menggunakan TI sebagai media pembelajaran.

Penggunaan IT pada proses pembelajaran adalah salah satu tuntutan kurikulum 2013. SMK N 4 Yogyakarta dan SMK N 6 Yogyakarta telah memfasilitasi IT di dalam proses pembelajaran di sekolah antara lain dengan adanya LCD, *projector*, *wifi*, tersedianya komputer untuk siswa yang ada diruang perpustakaan, dan komputer di ruang komputer. Merangkum dari hasil penelitian di kedua sekolah tersebut bahwasannya guru-guru senior masih kesulitan dalam mengakses teknologi informasi, sehingga mereka guru-guru senior masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional.

Proses pembelajaran kurang maksimal apabila sarana dan prasarana tidak mendukung proses pembelajaran. Merangkum dari hasil penelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta, sarana dan prasarana yang ada telah memenuhi standar nasional.



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 2. Ruang Teori SMK Negeri 6 Yogyakarta

Dari hasil dokumentasi ruang-ruang kelas teori SMK Negeri 6 Yogyakarta telah memenuhi standar teori, papan tulis telah menggunakan *white board*, penerangan yang baik dan suasana yang kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan nyaman.



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 3. Ruang Teori SMK Negeri 4 Yogyakarta

Dari hasil dokumentasi ruang-ruang kelas teori SMK Negeri 4 Yogyakarta telah memenuhi standar teori, papan tulis masih menggunakan *black board*, penerangan cukup baik dan suasana yang kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Alat praktik yang dimiliki kedua sekolah cukup lengkap, namun masih kurang pada jumlahnya. Kelengkapan alat praktik seperti mesin masih kurang jumlahnya yaitu mesin *high speed* dan mesin-mesin industri. Kelengkapan prasarana pembelajaran 50% ruang-ruang sudah menggunakan LCD, selain itu sekolah telah memfasilitasi internet (wifi) di semua kelas.



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 4. Suasana Ruang Praktik Busana Industri SMK Negeri 6 Yogyakarta

Seperti yang terlihat pada gambar 4 suasana ruang praktik busana di SMK Negeri 6 Yogyakarta di atas, meja kerja pada ruang praktik busana industri sudah dapat dikatakan

standar karena meja kerja industri. Penataan *lay out* penataan mesin industri di SMK Negeri 6 Yogyakarta sudah cukup mencerminkan suasana kerja di industri walaupun belum sempurna seperti keadaan yang ada di industri. instalasi listrik cukup baik.



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 5. Suasana Ruang Praktik Busana Industrin di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Seperti yang terlihat pada gambar 5 suasana ruang praktik busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta di atas, meja kerja pada ruang praktik busana industri dan busana *custom-made* di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah baik namun penataan *lay out* mesin industri belum cukup mencerminkan suasana kerja di industri. Meja kerja yang ada belum standar meja kerja industri, masih menggunakan meja teori untuk meja kerja. Sehingga timbul masalah yang ada yaitu siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta membuat pola tidak di meja tetapi dilantai kelas hingga dilantai luar kelas, seperti yang terlihat pada gambar 6 .



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 6. Suasana Kerja Pembuatan Pola Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta

Merangkum dari hasil penelitian ruang praktik busana *custom-made* di SMK Negeri 6 Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, mesin jahit yang digunakan adalah mesin jahit standart menggunakan dinamo bukan mesin *highspeed* ini dikarenakan busana *customade* memiliki tingkat ketelitian dan kecermatan yang lebih tinggi sehingga mesin standart lebih baik digunakan karena kecepatan mesin yang standart tidak

membuat pengguna kesulitan dalam proses menjahit. Instalasi listrik sudah cukup baik. Ruang kelas praktik yang ada masih dapat dikatakan kurang luas dan kurang nyaman untuk suasana kerja seperti yang dapat kita lihat pada Gambar 7.



(sumber: dokumentasi penelitian)

Gambar 7. Suasana Ruang Parktik Busana Custom-made di SMK Negeri 6 Yogyakarta

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi hasil penelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada dapat dikatakan cukup baik, namun masih ada kekurangan pada meja kerja, jumlah mesin, *layout* dan luas ruang kerja. Sehingga dengan keterbatasan luas ruang praktik maka tingkat kenyamanan kerja juga kurang. Keterbatasan ruang praktik dan penataan *layout* ruang praktik kurang mencerminkan ruang kerja di industri. Instalasi listrik di kedua sekolah cukup baik. Kurang layakannya meja kerja yang dimiliki SMK Negeri 4 Yogyakarta sehingga siswa terpaksa membuat pola di lantai dalam kelas dan luar kelas ini harus menjadi perhatian serius bagi sekolah dan pemerintah.

Tantangan SMK Program Studi Tata Busana dalam Menyiapkan Peserta Didik sebagai Tenaga Kerja di Abad 21

Menyiapkan sumber daya manusia memang bukan pekerjaan yang mudah bagi dunia pendidikan khususnya SMK. Peran pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menghadapi abad 21, antara lain; (1) pemerintah bersama-sama dengan industri menyusun dan mendesain kerangka pendidikan kejuruan dan pelatihan kerja, (2) Mendorong SMK menciptakan kemampuan kerja para lulusan yang mampu dan siap menghadapi dunia kerja dan dunia industri, (3) menetapkan standar nasional dalam sistem pendidikan kejuruan, dengan diterapkannya standar-standar pendidikan sebagai acuan kualifikasi standar lulusan, (4) mengangkat tenaga pendidikan kejuruan yang

memiliki kualifikasi di bidangnya, (5) pemerintah membentuk suatu institusi yang dapat melaksanakan dan bertanggung jawab melakukan penelitian dan pengembangan hasil karya siswa SMK.

Tantangan Peserta Didik SMK Program Studi Tata Busana di Abad 21

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, dan belajar. Di dunia pendidikan guru dan siswa dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Tantangan muncul karena adanya permasalahan-permasalahan dan hambatan yang ada. Merangkum dari hasil wawancara yang dilakukan di SMK 6 Yogyakarta dan SMK 4 Yogyakarta tantangan peserta didik SMK program studi tata busana di abad 21 yaitu kemajuan teknologi yang begitu maju saat ini dalam bidang IT maupun teknologi industri, pergeseran pola pembelajaran di dalam kelas, pergeseran sumber belajar, media pembelajaran yang semakin maju, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung karena pergeseran proses pembelajaran dari guru menjadi kepada siswa. Siswa dituntut mandiri dan dapat menggunakan teknologi, pemecahan masalah, berfikir kreatif, berdiskusi, menumbuhkan minat belajar, mandiri, mengakses dan menganalisis informasi. Namun pada kenyataannya bahwa guru mengeluhkan adanya penurunan minat dan etos kerja siswa.

Penurunan minat dan etos kerja siswa memiliki beberapa faktor antara lain; (1) semakin berkembangnya IT membuat siswa lebih fokus kepada *Handphone* dan sosial media dibandingkan fokus kepada pelajaran yang sedang berlangsung, (2) dengan berkembangnya IT membuat siswa memiliki sifat yang suka terburu-buru, kurang sabar dalam menyikapi berbagai hal, dalam hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap etos kerja siswa, (3) menurunnya daya saing antar siswa sehingga berpengaruh terhadap etos kerja.

Dari uraian dan dari hasil penelitian maka siswa dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan antara lain: (1) mandiri; (2) dapat menggunakan teknologi; (3) pemecahan masalah; (4) berfikir kreatif; (5) berdiskusi; (6) menumbuhkan minat belajar; (7) mengakses dan menganalisis informasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan simpulan dan saran sebagai berikut.

Tantangan proses pembelajaran abad 21 juga dihadapi oleh para guru antara lain: (1) pemahaman guru terhadap konsep dan isi Kurikulum 2013 masih lemah; (2) beberapa guru masih ada yang belum mendapatkan diklat; (3) materi isi diklat masih membim-bungkan.

Selain dari tantangan guru dalam menghadapi pemahaman Kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran abad 21 guru dituntut untuk: (1) menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi; (2) lebih interaktif dalam proses pembelajaran; (3) mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, namun juga mendorong siswa untuk belajar lebih luas; (4) mampu memotivasi siswa, membimbing dan memberi kesempatan luas untuk memperoleh pengalaman.

Tantangan guru SMK program studi tata busana dalam menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing sebagai tenaga kerja di abad 21, antara lain: (1) Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan teknik pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dan lebih fokus dalam proses pembelajaran; (2) guru harus pandai mengelola kelas, guru juga dituntut dalam kurikulum 2013 untuk lebih detail dalam menilai siswa, mulai dari sikap, proses sampai dengan hasil; (3) guru harus pandai-pandai mengatur strategi untuk menghadapi siswa yang berbeda karakteristiknya dengan pendekatan guru kepada siswanya dan bagaimana treatment kesiswa; (4) dengan menerjunkan siswa dalam praktek industri di Dunia Usaha maupun Dunia Industri dengan semaksimal mungkin; (3) ujian kompetensi yang diadakan oleh sekolah menuntut siswa agar nantinya mampu untuk siap bersaing di dunia kerja.

Dunia pendidikan abad 21, guru dan siswa dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Siswa dituntut untuk mampu menggunakan teknologi, pemecahan masalah, berfikir kreatif, berdiskusi, menumbuhkan minat belajar, mandiri, mengakses dan menganalisis informasi. Selain itu siswa dituntut untuk meningkatkan minat dan etos kerja dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan

ketrampilan antara lain: (1) mandiri; (2) dapat menggunakan teknologi; (3) pemecahan masalah; (4) berfikir kreatif; (5) berdiskusi; (6) menumbuhkan minat belajar; (7) mengakses dan menganalisis informasi.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan simpulan dapat disampaikan saran penelitian sebagai berikut. SMK program studi tata busana diharapkan dapat berperan dalam memberikan pelayanan, khususnya menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan mampu bersaing dalam situasi global.

Potensi dan kelemahan internal sekolah diharapkan dapat di berdayakan semaksimal mungkin antara lain potensi kependidikan, peserta didik, sarana prasarana, sumber daya yang ada, dan lingkungan. Guru busana diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maupun teknologi industri, menerapkan pemecahan masalah, berfikir kreatif, berdiskusi, menumbuhkan minat belajar siswa, menumbuhkan minat dan etos kerja siswa, mandiri, mengakses dan menganalisis informasi.

Daftar Pustaka

- BNSP. (2010). *Paradigma pendidikan nasional abad XXI*. Diakses pada 16 Desember 2014 dari <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/5-peraturan-lainnya?download=369:paradigma-pt-abad-21>
- Handayani, S., & Wening, S. (2016). Kajian perolehan kompetensi keahlian busana butik siswa smk: studi kasus prakerin di industri pasangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 66-78. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/8116>
- Megasari, D. (2014). *Rp 229 Triliun Barang China Membanjiri Indonesia*. Diakses tanggal senin 16 Desember 2014 dari <http://duniaindustri.com/rp-229-triliun-barang-china-membanjiri-indonesia/>
- Mazidah, I. (2015). *Menjahit untung dari gaun pengantin muslimah*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2015 dari <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/menjahit-untung-dari-gaun-pengantin-muslimah>.

- Miles. M.B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analyse: A resourcebook of new methods*. Thousand Oaks, CA:Sage
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sunaryo, dkk. (2002). *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia membangun manusia produktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirirektoret Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Lembong, T. (2015). *Impor dari Cina Naik 64,39 persen, defisit US\$ 12,8 Miliar*. Diakses pada 16 Oktober 2015 dari <http://m.tempo.co/topik/lembaga/11/badan-pusat-statistik-bps>
- Widjiningsih. (2009). *Restrukturisasi kurikulum sekolah menengah kejuruan*. Diakses pada 16 Desember 2014 dari <http://indonetasia.com/definisionline/?tag=pengertian-industri-kreatif>